

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM
MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK 5-6 TAHUN DI TK NEGERI
PEMBINA SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Datokarama Palu*

Oleh

SRIANDINI
NIM. 19.1.05.0050

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi**” benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 7 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Penyusun,



Sriandini
NIM. 19.1.05.0050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi” oleh mahasiswi atas nama Sriandini, Nim: 19.1.05.0050, mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan para dewan penguji.

Palu, 7 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Pembimbing I



Dr. Gusnarib, M.Pd.
NIP. 19640707 199903 2 002

Pembimbing II



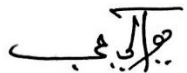
Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 2003088802

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Sriandini Nim: 19.1.05.0050, dengan judul “**Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi**” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 14 Juni 2024 M sama dengan 07 Dzulhijah 1445 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 7 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Yulia, S.Pd., M.Pd.	
Penguji I	Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.	
Penguji II	Ulfyah Ramlah, S.Pd.I., M.Si.	
Pembimbing I	Dr. Gusnarib, M.Pd.	
Pembimbing II	Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.	

MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PIAUD)**



Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.
NIP. 1978020220091000

**Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK)**



Dr. Hj. Naima, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19751021 200060 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insyaallah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Efendi dan Ibu Nuryani S.Pd. serta kepada Kakek saya Syahrir Samusi Todudu S.Pd. (Almarhum) membesarkan dan merawat, membiayai Penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang berkat doa dan dukungan beliau hingga Penulis dapat melangka sejauh

ini. Tidak lupa pada saudara-saudari serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung peneliti untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thohir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wadek 1, Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag, M.Ag Selaku Wadek 2 dan Ibu Dr. Elya, S.Ag. M.Ag selaku Wadek 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses pembelajaran dan penelitian ini.
4. Ibu Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Ibu Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dengan sangat bijak dan penyayang.
5. Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd. dan Ibu Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penelitian yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku.

7. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Kepada kepala dan guru TK Negeri Pembina Sigi yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Kepada teman-teman PIAUD Angkatan 2019 dan teman-teman seperjuangan dikala suka dan duka selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu memotivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga menjadi masukan untuk perbaikan.

Palu, 7 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Penyusun,



Sriandini
NIM. 19.1.05.0050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah	7
E. Gari-Garis Besar Isi	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pengelolaan Kelas.....	13
C. Perkembangan sosial emosional anak usia dini	17
D. Kerangka Pemikiran	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Negeri Pembina Sigi	44
B. Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi	50
C. Pendekatan yang Dilakukan Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi	53
D. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Implikasi Penelitian	60

**DAFTAR PUSTAKA
DOKUMENTASI
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT**

DAFTAR TABEL

4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Sigi

4.2 Keadaan Guru TK Negeri Pembina Sigi

4.3 Keadaan Peserta Didik TK Negeri Pembina Sigi

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat pengajuan judul Skripsi
4. Penetapan Pembimbing Skripsi
5. Penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi
6. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
7. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
10. Surat Keterangan Izin Penelitian
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
12. Dokumentasi Hasil Penelitian
13. Biografi Peneliti.

ABSTRAK

Nama Peneliti : Sriandini
Nim : 19.1.05.0050
Judul Skripsi : Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi

Skripsi ini berjudul tentang, “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di Tk Negeri Pembina Sigi”. Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengelolaan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Implementasi pengelolaan kelas anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu mengatur lingkungan kelas seperti mengatur penempatan duduk dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik, mengajarkan tingkah laku yang baik, membiasakan anak bekerja sama, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan membantu anak mengenali emosi yaitu pada saat proses pembelajaran dimulai guru mengadakan sesi tanya jawab agar peserta didik mudah berinteraksi pada lingkungannya. 2. Pendekatan yang dilakukan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu guru sebagai perancang pembelajaran seperti guru sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari, mempersiapkan tema pembelajaran dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai inovator bagi peserta didik yaitu sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru wali kelas untuk memberikan bantuan berupa bimbingan guru kepada setiap peserta didik yang mengalami masalah dalam mengembangkan emosional peserta didik. 3. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu sifat egosentris seperti tidak mau mengalah dengan anak lain, segala keinginannya harus selalu dipenuhi, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru di TK Negeri Pembina Sigi dapat menambah pengetahuan, keterampilan guru dalam menggunakan metode dan alat pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Serta kepala sekolah yang selalu memberi masukan terhadap guru tentang kegiatan yang berpusat pada anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi merupakan sebuah bentuk pelaksanaan atau penerapan dalam melakukan suatu metode atau cara yang dilakukan agar dapat terlaksananya suatu kegiatan. Implementasi merupakan sebuah bentuk pelaksanaan atau penerapan dalam sebuah tindakan untuk sebuah rencana yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan kelas adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar yang diinginkan. Pengembangan merupakan sebuah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan yang terjadi secara sadar dan ilmiah.

Pengembangan terjadi bukan hanya dalam aspek perkembangan diri tetapi juga terjadi dalam program pendidikan dan lingkungan. Namun pada proposal penulis membahas pengembangan sosial emosional secara spesifik. Pentingnya mengembangkan sosial emosional pada anak karena dapat membantu anak menjadi pribadi yang memiliki sikap percaya diri, jujur dan juga empati terhadap lingkungan sekitarnya. Implementasi pengelolaan kelas sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar mengajar, untuk itu pendidik harus memiliki pengetahuan tentang pengelolaan kelas yang baik agar dapat mengembangkan atau menciptakan keadaan belajar yang baik dan efektif.

Implementasi pengelolaan pembelajaran merupakan penerapan atau pelaksanaan suatu upaya yang dilakukan untuk aktifitas pembelajaran berdasarkan

konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.¹

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.² Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.³

Pengelolaan pembelajaran bertujuan agar setiap peserta didik yang terdapat dalam suatu kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴ Pembelajaran yang efektif artinya anak mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam yang dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar dan bersosialisai.⁵ Dalam rangka menciptakan kondisi kelas yang diharapkan, maka guru perlu mengetahui terlebih dahulu usaha- usaha yang dilakukan seorang agar kelas terlihat kondusif, diantaranya:

1. Guru mengetahui secara tepat faktor – faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan pembelajaran dan bermain.

¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta:Pt Asdi Mahasatya, 2010), 2

²Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 128.

³Karwono, Heni Mularsih,*Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 23.

⁴Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 127.

⁵Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), 23.

2. Guru mengenal masalah – masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan pembelajaran dan bermain. (yang dapat merusak suasana belajar di kelas).
3. Guru menguasai berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.⁶

Proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan peserta didik atau dengan media yang lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran dan bermain dikatakan efektif apabila adanya suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Agar tercipta suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis diharapkan akan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan tersebut. Peran guru dalam mengelola pembelajaran tidak kalah penting karena guru sangat dekat hubungannya dengan anak ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan demikian sekolah dapat dijadikan sebagai media untuk memfasilitasi dalam proses pengembangan sosial emosional anak yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta dapat memberikan pengaruh yang cukup efektif bagi tahap perkembangan anak.⁷

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pemberian untuk membantu pertumbuhan dan

⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif* (Yogyakarta : AR – RUZZ MEDIA, 2013), 59.

⁷Rini Rubianti, M. Thamrin, Desni Yuniarni, “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Pasir Pada Anak Usia 4-5 Tahun” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 10 (2022): 2.

perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat 1).⁸

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat sesuai dengan kondisi psikologinya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengalaman karakter sepanjang hidupnya.⁹

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁰

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaan akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.¹¹

⁸Masganti, *Kompetensi Moral Anak Usia Dini* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 4.

⁹Diana Mutiah, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 1.

¹⁰Pendidikan_anak_usia_dini, website https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini # cite_note-1 (11Februari 2023, 08.30 Wita)

¹¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 2.

Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami perkembangan yang pesat. Anak usia dini berada pada masa keemasan di sepanjang rentang usia individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya.¹²

Salah satu aspek yang berkembang pesat tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional. Interaksi sosial emosional anak pertama kali terjadi di lingkungan keluarga terutama dengan orang tua dan saudaranya. Pada tahap selanjutnya, anak akan berinteraksi dengan lingkungan baru seperti lingkungan sekolah.

Perkembangan emosional ini mencakup kesadaran diri yang terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Ada 4 aspek utama dalam perkembangan sosial emosional yaitu empati, afiliasi, dan resolusi konflik dan kebiasaan positif. Aspek perkembangan sosial emosional yakni:

1. Empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama,
2. Aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama,
3. Resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik,
4. Aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata karma, kesopanan, dan rasa tanggung jawab.¹³

Indikator perkembangan sosial emosional yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat

¹²Ibid., 4.

¹³Wolfinger, D. M.. *Science and Mathematics in Early Childhood Education* (New York: Harper Collins College Publisher. 1994), 44.

berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya atau orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama dan bertanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas Penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional terjadi secara alami dan dapat terbentuk dari lingkungan (Keluarga, Sekolah dan Tempat bermain) dan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami keadaan maupun perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari keingintahuan Penulis terhadap perkembangan emosional anak di TK Pembina Sigi sehingga mengarahkan Penulis untuk meneliti di TK tersebut, selain rasa ingin tahu yang cukup tinggi Penulis juga ingin mempelajari bagaimana Proses Pengelolaan Kelas Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK Pembina Sigi mengingat cukup banyak orang tua mempercayai anaknya disekolahkan pada TK Pembina Sigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus Penulisan, maka rumusan masalah dalam Penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.
2. Bagaimana bentuk pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi melalui pengelolaan kelas.
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengelolaan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.

¹⁴Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB" *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2018), 2.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari Penulisan ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.
- b. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Agar meningkatkan wawasan peneliti tentang pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mengembangkan pengetahuan pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak.
- c. Penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik anak usia dini.

D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penulisan yang akan diteliti ke depan, penelitian yang dimaksud yaitu dengan judul “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina Sigi”.

1. Pengelolaan Kelas

Istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu: pengelolaan dan kelas. Pengelolaan dapat pula diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan kelas secara sempit diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar yang dibatasi empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan atau *grade*.¹⁵

Berdasarkan penjelsan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah pertumbuhan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosi adalah representasi emosi seseorang melalui kata-kata perilaku seperti ekspresi wajah dan tindakan lain (verbal atau non-verbal), mengelola, dan mengekspresikannya.¹⁶

Berdasarkan penjelsan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak (5-6) yaitu anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi serta anak dapat bermain, belajar, dan bekerja sama dengan temannya, anak memiliki sikap empati dan toleransi yang tinggi terhadap orang lain.

¹⁵Fita Mustafida Dan Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas* (Malang: Uin-Maliki Press, 2019), 23.

¹⁶Nurhayati, Et Al., Eds., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), 9.

E. *Garis-Garis Besar Isi*

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami terkait isi skripsi ini, maka Penulis menganalisa secara garis besar menurut ketentuan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh IAIN Palu pada tahun 2020, antara lain sebagai berikut :

Bab I, yang isinya pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari 5 sub bab. Yakni dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, penegasan istilah/defenisi operasional dan garis-garis besar isi. Bab pertama ini biasanya juga terdapat pada laporan hasil penulisan.

Bab II, adalah tinjauan pustaka yang juga terdiri dari beberapa sub bab. Dimulai dari penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka berfikir. Tinjauan pustaka biasanya dilakukan sejumlah kutipan yang memperkuat pemilihan topik penulisan yang diambil. Dengan demikian, di bagian ini perlu dijelaskan mengenai review literatur/penelitian terdahulu dan batasan konseptual. Sehingga literatur atau referensinya jelas dan pembahasannya juga lebih spesifik.

Bab III, metode penelitian. Bab ketiga ini dalam kerangka skripsi penulisan juga terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab tersebut mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Semua dijelaskan diskripsi untuk menginformasikan metode Penulisan dan teknik pengumpulan datanya seperti apa. Begitu juga dengan penjelasan mengenai teknik yang digunakan untuk menganalisis data Penulisan

yang berhasil dihimpun. Penjelasannya bisa dibuat padat, singkat, dan mampu memberikan penjelasan dengan baik.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, berisi tentang sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber referensi untuk menyusun skripsi penulisan, Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 1.1

Nama Peneliti	Deskripsi Hasil Penelitian
1. Ade Fita Saputri, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020).	• Judul Penelitian : Implementasi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgri Sukarama Bandar Lampung. • Metode Penelitian : Kualitatif-Study Kasus • Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dalam proses mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarama Bandar Lampung sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan indikator tahap perencanaan yaitu tersedianya program tahunan, program semester, program mingguan, program harian, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan media dan alat belajar, merencanakan metode yang relevan dalam proses mengembangkan sosial emosional. • Persamaan : menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. • Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif-study kasus, sedangkan penulis menggunakan kualitatif-deskriptif.¹⁷

¹⁷Ade Fita Saputri, “*Implementasi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgri Sukarama Bandar Lampung*” UIN Raden Intan Lampung (2020)

2. Akhmad Sudiyo, UMS (2011)	• Judul Penelitian : Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Barokah Kecamatan Rowokele Kebumen. • Metode Penelitian : Kualitatif – Deskriptif • Hasil dari penelitian ini (1) Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola PAUD Al-Barokah sudah sesuai dengan Acuan Menu Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Persiapan pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah yaitu menetapkan tahap perkembangan, menetapkan indikator kemampuan, menetapkan konsep pengetahuan yang akan dikenalkan, menetapkan tema, menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan menyiapkan alat dan bahan. (2) Proses pembelajaran di PAUD Al-Barokah mengacu pada prinsip belajar sambil bermain. Di PAUD Al-Barokah mempunyai beberapa sentra kegiatan bermain antara lain sentra balok, sentra main peran dan sentraseni/kreativitas. Kegiatan bermain di sentra-sentra tersebut mempunyai tujuan masing-masing agar setelah melakukan kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh pengalaman yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka dirumah setelah mereka pulang sekolah. • Persamaan : penelitian terdahulu dan penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. • Perbedaan : penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan kelas, sedangkan penulis, menulis tentang perkembangan sosial emosional anak.¹⁸
-------------------------------------	--

¹⁸Akhmad Sudiyo, *Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Barokah Kecamatan Rowokele Kebumen Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2011).

3. Wais Al Qorni, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)	• Judul Penelitian : Manajemen Pembelajaran Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid Dan Entrepreneurship Di Tk Khalifah Yogyakarta • Metode Penelitian : Deskriptif – Kualitatif • Hasil Penelitian : . Hasil Penulisan menunjukkan bahwa secara umum manajemen pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan entrepreneurship di TK Khalifah, menunjukkan bahwa : Pertama, proses manajemen pembelajaran meliputi 1. <i>Planning</i> (perencanaan), perencanaan pembelajaran di TK Khalifah tertuang dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian), RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), RKT (Rencana Kegiatan Tahunan), 2. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian) dengan Terlebih dahulu menyiapkan fasilitas dan perlengkapan kegiatan belajar mengajar, seperti silabus berupa materi mempersiapkan kondisi kelas dengan baik agar siswa dan guru siap melakukan kegiatan belajar mengajar. 3. <i>Actuating</i>, (pelaksanaan) pelaksanaan Pembelajaran di TK Khalifah terdiri dari kegiatan awal , kegiatan inti, kegiatan sholat dzuhur dan kegiatan penutup. • Persamaan : penelitian terdahulu dan penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. • Perbedaan : penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen pembelajaran, sedangkan penulis, menulis tentang implementasi pengelolaan kelas dalam perkembangan sosial emosional anak.¹⁹
---	--

¹⁹Wais Al Qorni, “Manajemen Pembelajaran Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid Dan Entrepreneurship Di Tk Khalifah Yogyakarta” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016).

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Bahasa Inggris tersebut lalu di bahasa Indonesiakan menjadi manajemen.²⁰ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Afriza, kelas adalah “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan guru yang sama”.²¹

Menurut Daryanto yang dikutip oleh Tumiran, manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.²²

Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Rasmi Djabba, menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Siswanto yang dikutip oleh, menyatakan

²⁰Fita Mustafida dan Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas* (Malang: Uin-Maliki Press, 2019), 23.

²¹Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing And Consulting Company, 2014), 5.

²²Tumiran, “Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” *Almufida* III. No, 1 (2018): 77.

manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.²³

Menurut Nugroho yang dikutip oleh Aslamiah, mengemukakan bahwa “Pengelolaan adalah istilah yang digunakan didalam ilmu pengelolaan. Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata kelola (*to mange*) dan biasanya merujuk kepada proses menguras atau menangani sesuatu agar mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Admosudirjo yang dikutip oleh Aslamiah, “Pengelola berarti pengaturan dan pemanfaatan seluruh faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan dibutuhkan agar dapat menyelesaikan suatu tujuan tertentu.”²⁴

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam memelihara kondisi kelas yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana kenyamanan. Pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas yang baik.²⁵

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai suatu pengajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting

²³Rasmi Djabba, *Implementasi Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar* (Sulawesi Selatan: Agma, 2019), 8.

²⁴Aslamiah, Diana Ayu Pratiwi, Akhmad Riandi Agusta, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 3.

²⁵Usnan, “Manajemen Pengelolaan Kelas di TK IT Bunayya Pekanbaru” *Jurnal Al-Abyadh* 2. No, 2 (2019): 94.

untuk diketahui siapapun yang juga menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.²⁶

Pengelolaan kelas tidak hanya dipahami sebagai mengatur kelas, fasilitas fisik tetapi juga rutinitas yang menjadikan kelas sebagai elemen penting sarana belajar mengajar. Kegiatan pengelolaan dimaksudkan untuk menciptakan atmosfer yang ideal sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa yang membuat aturan kelompok yang produktif. Pengelolaan dan pengajaran dapat dibedakan tapi memiliki fungsi yang sama. Pengelolaan, penekanannya lebih kuat pada aspek pengaturan (*manajemen*) lingkungan pembelajaran, sementara pembelajaran (*instruction*) lebih kuat berkenaan dengan aspek mengelola atau memproses materi pembelajaran.²⁷

Pembelajaran yang baik menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut menuntut adanya prasyarat berupa dimilikinya pengetahuan pengelolaan kelas oleh para pendidik, keterampilan serta sikap yang baik dalam mengelola kelas. Tentu tidaklah mudah mencapai maksud terciptanya pengelolaan kelas yang efektif. Guru sebagai pengelola kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan efektif pada kelasnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan harus berorientasi pada gaya belajar dan kemampuan setiap peserta didik serta

²⁶I Made Wiguna Yasa, *Pengantar Pengelolaan Kelas* (Denpasar: Jayapangus Press, 2018), 4.

²⁷Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, Zainal Abiding, “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen” *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan* 13. No, 1 (2022): 46.

materi yang akan dipaparkan, sehingga pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.²⁸

b. Langkah-langkah Pengelolaan Kelas

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membuka kegiatan pembelajaran melalui apersepsi, yaitu mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya maupun dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki peserta didik.
- 2) Menjelaskan program pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu menginformasikan tujuan dan program pembelajaran yang dirancang guru pada tahap pra pembelajaran.
- 3) Mengorganisasikan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik, termasuk mengatur waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran maupun mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajarannya (individual, kelompok dan klasikal).
- 4) Penyajian bahan belajar dengan pendekatan yang sesuai (*ekspositori, inkuiri, eksperimen, atau discovery*).
- 5) Memotivasi kegiatan belajar peserta didik melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apresiasi terhadap perilaku belajar peserta didik.

²⁸Agusta, *Inovasi Pendidikan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 2.

- 6) Melakukan penyesuaian–penyesuaian kegiatan belajar peserta didik berdasarkan analisis kondisi pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah sebuah cara untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran bisa berlangsung secara baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena terciptanya sebuah pembelajaran yang optimal maka seorang guru/pendidik harus mampu menciptakan pengelolaan kelas yang baik.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

a. Pengertian Sosial Emosional.

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari.³⁰

Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.³¹

Aspek perkembangan sosial yang terjadipada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ditiap tahapan-tahapan

²⁹Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 87

³⁰Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Bagian Penerbitan PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 76.

³¹Abdurahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penulisan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 10.

perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak di tiap tahap perkembangan idealnya harus di tempuh sesuai dengan usia anak. Apa bila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi perkembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka.³²

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Anak pra sekolah sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak pra sekolah belajar dengan caranya sendiri. Anak bukan miniature orang dewasa. Periode anak terutama pada periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.³³

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu.

³²Nurul Zahraini Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* (Medan: CV. Merdeka Kreasi, 2021), 13.

³³Abu Ahmadi dan Sholeh, Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik. Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan. Pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri.³⁵

Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak seringkali dikesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, tidak jarang anak seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperhatikan oleh guru

³⁴Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : PEDAGOGIA. 2010), 102.

³⁵Adriana, *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain* (Jakarta : Salemba Medika. 2013), 97.

untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat anak yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lain sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Hal ini termasuk ekspresi emosi anak yang sangat wajar, namun jika dibiarkan maka anak berakibat munculnya perilaku negatif pada anak. Anak yang sehat pada emosi adalah anak yang mampu mengungkapkan ekspresinya secara positif. Agar anak mampu mengungkapkan secara positif, maka guru perlu mengembangkan kemampuan perkembangan sosial emosional pada anak sejak usia dini.³⁶

Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. Bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.³⁷

Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan

³⁶Nurhasanah, Suci Lia Sari, Nova Adi Kurniawan, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no 02 (2021): 93.

³⁷Hidayah, R., Yunita, E. dan Utami, Y.W., *Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang*, (Keperawatan, 4(2), 2011), 131–13.

membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain.³⁸

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Masa prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal dengan rentang usia 4–6 tahun. Pada usia ini, anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Masa kanak-kanak awal sering di sebut “usia prangang” (pregang age) pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Keuntungan Guruan prasekolah adalah memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan Guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan social. Pola prilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mengasingkan diri sendiri, meniru.³⁹

³⁸Novi Mulyani, “Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini” *Insania* 18, no. 3 (2013): 436.

³⁹Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 143.

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam di sekitar. Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah.

Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (*control*) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.

2. Ciri Sosial Anak Usia Dini.

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

3. Ciri Emosional Anak Usia Dini.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa

hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dkk sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi²⁷.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosioanal anak usia 4-5 Tahun yaitu:

- a. Menikmati bermain secara kelompok
- b. Rela antre menunggu giliran bermain
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- f. Kadang-kadang berani melakukan kebohongan
- g. Suka menirukan tokoh idolanya.⁴⁰

Berikut ini ada pula beberapa kriteria perkembangan sosial emosional yang dijelaskan oleh Hurlock, yang secara umum terdapat pada diri anak yaitu:

1. Rasa takut

Dikalangan yang lebih besar atau usia sekolah, rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian

⁴⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group 2011), 34.

atau luka pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramakan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Rasa marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmauannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejanggalan yang menumpuk. Pada anak-anak usia dini sekolah, rintangan berpusat pada gangguan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan, digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

3. Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali bersala dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah.

4. Duka cita atau kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan, pertama para orang tua, guru dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ketiga, tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

6. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan dan kebahagiaan seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing-masing anak berbeda, baik mencakup instansi dan cara mengekspresikannya. Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

7. Kasih sayang

Kasih sayang adalah “reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan bersikap ramah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia atau objek lain yang merupakan pengganti manusia yaitu berupa: binatang atau beda-benda. Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang yang baik, kasih sayang dari anak-anak harus berbalas.⁴¹

Menurut Hurlock ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978.), 218-220. 227.

1. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau cemburu kerasa sayang.
2. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
3. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan lainnya.
4. Reaksi emosional bersifat individual.
5. Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.⁴²

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya.⁴³ Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang

⁴²Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

⁴³Danang Sunyoto, *Metodologi Penulisan Akuntansi* (Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi. 2016), 88.

kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut:

1. Faktor hereditas

Faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad Saw, bersabda: “Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya (HR. Muslim). Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak

sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Faktor umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudah-mudahan, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor mengembangkan Kecerdasan Sosial lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.⁴⁴

Berdasarkan penejelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri anak, misalnya faktor turunan. Sedangkan eksternal berarti faktor yang

⁴⁴Dea Nerizka, Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, Nomor 1, April 2021, 28.

dimaksud berasal dari luar dirinya, misalnya faktor lingkungan untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang anak yaitu:

a. Faktor keturunan (genetika)

Perkembangan diri seseorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtua atau nenek dan kakek, diantaranya tubu, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan bahkan penyakit. Selain itu, perkembangan anak yang dipengaruhi gen secara langsung yaitu kaulitas system saraf, keseimbangan bioikimia dan struktur tubuh.

b. Faktor lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ialah lingkungan. Lingkungan disini artinya luas. Bisa lingkungan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tampak anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Oleh karenanya orangtua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, khususnya pada masa usia dini.⁴⁵

⁴⁵In Priyanti, Optimalisasi Kecerdasan Emosi melalui Musik Felling Band pada Anak Usia Dini, *Jurnal Care*, Vol 3 No 1, tahun 2015, 14.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah faktor genetika atau gen, yang kedua adalah faktor lingkungan.

Yusuf mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak menurut Yusuf dalam dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses Guruan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan etika dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak banyak memperlihatkan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas mental

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah

⁴⁶A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 99.

sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

4. Indikator Sosial Emosional

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 indikator sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi:

a. Kesadaran Diri

- 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi .
- 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
- 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

b. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain

- 1) Tahu akan hak nya
- 2) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
- 3) Mengatur diri sendiri
- 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

c. Perilaku sosial

- 1) Bermain dengan teman sebaya
- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- 3) Berbagi dengan orang lain.⁴⁷

⁴⁷Permendikbud RI, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Adapun sub indikator adalah mengetahui hak-haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

C. Kerangka Pemikiran

Sosial emosional anak menjadi salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini karena aspek tersebut bisa membantu anak dalam bersosialisasi. Tidak hanya itu saja, tapi juga membantu anak untuk tumbuh dengan pribadi yang baik saat dewasa. Berdasarkan kajian neurologi, bahwa ketika anak dilahirkan, otak bayi tersebut mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun-tahun pertama.

Otak bayi tersebut berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan yang trilyunan tersebut harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial. Karena bila sambungan tersebut tidak diperkuat dengan rangsangan psikososial akan mengalami atrofi (penyusutan) dan musnah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Kajian lain diungkapkan bahwa, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Karena karakter seorang anak mulai terbentuk sejak usia dini. Jika orang tua dan pendidik mempunyai pola asuh yang salah, maka bukan tidak mungkin jika emosi anak terganggu.

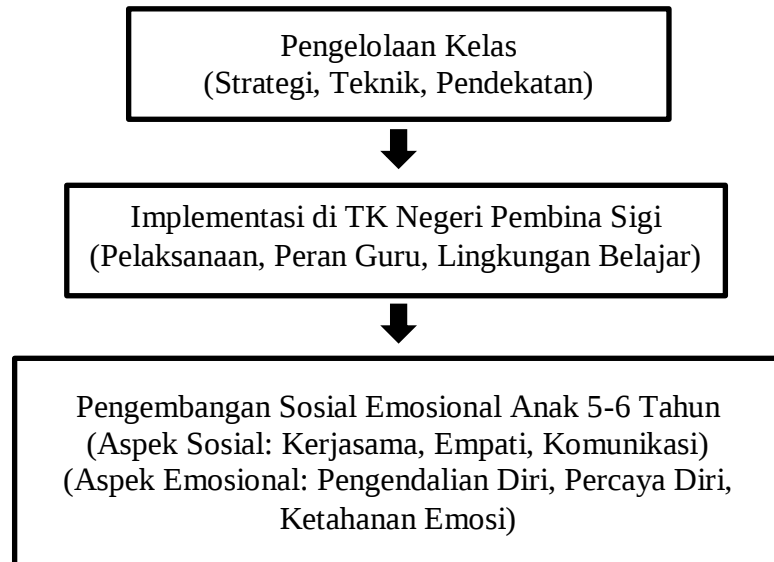
Beberapa anak mungkin menjadi pemalu, ada juga anak yang pendiam, ada juga anak yang mudah marah, dan lain sebagainya. Itulah kenapa orang tua dan pendidik perlu berkolaborasi dalam memperhatikan perkembangan emosi anak sejak usia dini. Seorang anak bisa mempunyai kecerdasan emosional yang baik lantaran pola asuh orang tua dan pengelolaan pembelajaran yang tepat. Apabila ingin anak tumbuh mandiri saat dewasa, latihlah emosinya sejak dini. Pengelolaan kelas yang dilakukan pendidik secara baik dan benar merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk membantu anak dalam mengontrol emosinya, oleh karena itu pendidik juga harus mampu menilai bagaimana karakter anak.

Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.⁴⁸

Agar anak usia dini mampu mengelola emosi dengan baik perlunya ada kolaborasi antara Pendidikan Informal dalam hal ini keluarga, Pendidikan Formal adalah di TK, dan Nonformal ialah lingkungan di mana anak atau peserta didik bermain. Jadi kerangka pemikiran dalam Penulisan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁴⁸Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 87.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penulisan

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis untuk meneliti yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya secara cermat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui pengamatan terhadap latar belakang sosial budaya dan individu yang tinggal didalam latar belakang tersebut.⁴⁹

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan tentunya informasi atau data yang didapatkan dapat dipastikan bersifat fakta, karena peneliti turun langsung kelapangan dalam menggali informasi sehingga peneliti tau situasi keadaan lokasi penelitian yang telah ditentukan dan peneliti akan melakukan metode wawancara untuk mendapatkan informasi dan data lebih lanjut berdasarkan penelitian yang dikajinya.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran Penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran Penulis mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran Penulis juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri Penulisan kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh Penulis.

Sedangkan kehadiran Penulis dalam Penulisan ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data Penulis

⁴⁹Fattah Hanurawan. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Depok: Rajawaliipers PT. Grafindo Persada, 2019), 25.

mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁰

C. Data Dan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam Penulisan. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan.⁵¹ Sumber data dalam Penulisan ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan) menurut derajat sumbernya.⁵²

1. Data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihipun langsung oleh Penulis.⁵³ Dalam hal ini, data primer diperoleh dari Peserta Didik di TK Pembina Sigi. Selain itu Penulis juga akan mencari data primer dari para guru, kepala sekolah dan pihak yang terkait dengan TK Pembina Sigi.

2. Data sekunder

Data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder dari Penulisan ini adalah dari buku-buku, literatur, dan dokumen yang sesuai dengan pembahasan Penulisan.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

⁵¹Bungin Burhan, *Metodologi Penulisan Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

⁵²Moleong, *Metodologi*, 157.

⁵³Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penulisan* (Bandung: Alfabeta, 2005), 24.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh Penulis untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh Penulis dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam Penulisan ini dilakukan dengan cara observasi. Yaitu observasi nonpartisipan, dimana Penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁴ Dalam Penulisan ini, Penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁵⁵

Penulis melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan pengelolaan kelas dalam perkembangan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Sigi. Adapun hal-hal yang dilakukan penulis saat observasi ialah, melakukan pengamatan proses anak-anak dalam belajar, pengelolaan kelas di TK Negeri Pembina Sigi, kegiatan guru saat sebelum masuk kelas, jumlah peserta didik yang

⁵⁴Ibid., 197.

⁵⁵Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penulisan dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 104-105.

hadir, media-media pembelajaran yang ada di tempat tersebut dan alat permainan yang ada di dalam dan luar kelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden⁴³. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁵⁶ Adapun hal-hal terkait dengan wawancara, penulis mewawancarai guru tentang apa kiat-kiat agar bisa menjadi guru yang baik, terkait pengelolaan kelas yang baik, perkembangan sosial emosional anak, bagaimana cara agar peserta didik tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran dan bermain, hingga harapan orang tua siswa mempercayai anaknya dimasukan di TK Negeri Pembina Sigi.

3. Dokumentasi

⁵⁶Dedi Mulyana, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Rosda. 2006), 120.

Teknik pengumpulan data lainnya yang akan digunakan Penulis adalah dokumentasi, di mana Penulis akan mengumpulkan data-data tidak tertulis (video/gambar).⁵⁷

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang struktur dan dokumen pendukung tentang aktivitas serta kegiatan para pendidik maupun peserta didik di TK Pembina Sigi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam Penulisan ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini meliputi penyajian kesimpulan melalui pemaparan tabel atau grafik sederhana. Dalam analisis data dan penyajian deskriptif ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan sentral. Metode ini merupakan peringkasan kelompok pengamatan atau penilaian ke dalam bentuk nilai tunggal.⁵⁸ Adapun analisis data kualitatif mendalam dalam Penulisan ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Nusa Putra, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Seluruh catatan lapangan dibagi ke dalam paragraf atau kalimat (organisasi data):

1. Setiap paragraf atau kalimat diberi kode sesuai kategori (koding).
2. Setiap kode dikumpulkan dalam kategori masing-masing.
3. Berbagai kategori dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik.
4. Ditarik kesimpulan dari keterkaitan kategori tersebut.

⁵⁷Ridwan, *Skala*, 24.

⁵⁸Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 186.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data tersebut, maka Penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut;

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan upaya mencari informasi yang lebih mendalam tentang hal-hal yang diteliti agar hasil Penulisan dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat Penulisan. Mengamati ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, Penulis memperdalam pengamatan yang terkait dalam hal yang diteliti.⁵⁹
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.
3. Teknik triangulasi yang digunakan dalam Penulisan ini yaitu dengan membandingkan perolehan data dan teknik pengumpulan yang sama dengan sumber yang berbeda. Maka Penulis akan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informasi dari pihak lain yang terkait dengan kenyataan di lapangan beserta beberapa isi dokumen yang terkait. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan Penulisan kualitatif dapat valid.⁶⁰

⁵⁹Moleong, *Metodologi*, 177.

⁶⁰Ibid., 88.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Negeri Pembina Sigi

1. Profil TK Negeri Pembina Sigi

TK Negeri Pembina Sigi beralamat di Jl. Poros Palu-palolo, Kecamatan Sigibiromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. TK Negeri Pembina Sigi mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 857 (akreditasi tahun 2019) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. TK negeri ini pertama kali berdiri pada tahun. Saat ini TK Negeri Pembina Sigi memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu 2013. TK Negeri Pembina Sigi dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Rustiani dibantu oleh operator bernama Rustiani. Saat ini TK Negeri Pembina Sigi yang memiliki akreditasi A menggunakan dan tidak Ada untuk koneksi internet serta menggunakan daya listrik 450 watt dari dari PLN.⁶¹

2. Geografis TK Negeri Pembina Sigi

TK Negeri Pembina Sigi terletak di Jl. Poros Palu-palolo, Kecamatan Sigibiromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Letaknya berada di jalan poros di antara perumahan warga, dengan batas-batasnya yaitu :

- a. Sebelah barat perkebunan warga
- b. Sebelah timur perkebunan warga
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga

⁶¹Sumber Data, *Dokumen TK Negeri Pembina Sigi*, 05 Januari 2024.

3. Identitas Madrasah

- a. Nama RA : TK Negeri Pembina Sigi
- b. NPSN : 40205070
- c. Status : Negeri
- d. Akreditasi Madrasah : A
- e. Bentuk Pendidikan : TK
- f. Jalan : Jl. Poros Palu-palolo,
- g. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- h. Kecamatan : Sigibiromaru,
- i. Kabupaten : Sigi
- j. Propinsi : Sulawesi Tengah⁶²

4. Visi dan Misi TK Negeri Pembina Sigi

Meningkatkan kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan harus memiliki tujuan dan fungsi dan target pencapaian yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah, adapun visi dan misi TK Negeri Pembina Sigi adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya taman TK Negeri Pembina Sigi menjadi peserta didik yang cerdas, kompetitif dan bernuansa Islami berdasarkan Iman dan Taqwa”

b. Misi :

- 1) Menciptakan taman TK Negeri Pembina Sigi yang bernuansa Islami
- 2) Menciptakan lingkungan taman kanak-kanak yang bersih indah dan nyaman
- 3) Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen taman TK Negeri Pembina Sigi.
- 4) Mewujudkan hubungan kerja sama yang harmonis dan kondusif baik didalam lingkungan maupun diluar taman TK Negeri Pembina Sigi.
- 5) Meningkatkan kompetensi peserta didik.
- 6) Mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan nilai-nilai dan kepribadian terhadap peserta didiknya. Bertujuan agar peserta didik pada saat memasuki jenjang sekolah selanjutnya

⁶²Sumber Data, *Dokumen TK Negeri Pembina Sigi*, 05 Januari 2024.

⁶³Sumber Data, *Dokumen TK Negeri Pembina Sigi*, 05 Januari 2024.

tetap memegang nilai-nilai yang sudah di tanamkan sejak dini oleh guru di TK Negeri Pembina Sigi

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik TK Negeri Pembina Sigi

Pendidik adalah orang yang mendidik, membimbing, membina, mengarahkan dan ikut bertanggung jawab dalam membentuk kedisiplinan pada peserta didik. Pendidik bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan pelajaran, akan tetapi pendidik juga merupakan anggota masyarakat yang harus ikut berperan aktif dalam membina serta mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam membentuk masa depan, terutama peserta didik. Oleh karena itu, memilih sekolah yang tepat sangatlah penting bagi setiap peserta didik. TK Negeri Pembina Sigi adalah sekolah yang memiliki visi dan misi yang kuat dalam menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai kepribadian dan akademik yang tinggi. TK Negeri Pembina Sigi berada di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi Biromaru. Sekolah TK Negeri Pembina Sigi merupakan jenjang pendidikan TK yang cukup baik. Lembaga pendidikan Negeri ini memiliki 9 orang pendidik yang siap mencerdaskan masyarakat sekitar Sigi Biromaru.

Sebagai seorang pendidik, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dan berkualitas, karena pendidik secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan berakhlakul karimah. Hal ini

merupakan hakikat sebagai usaha memanusiakan manusia. Selanjutnya kelangsungan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari peserta didik. Karena antara peserta didik dan pendidik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar, tanpa partisipasi keduanya proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik pemegang peranan utama, karena faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena tanpa pendidik proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Untuk itu pendidik harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang nantinya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif.

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik adalah sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Jumlah peserta didik yang ada di TK Negeri Pembina Sigi berjumlah 27 peserta didik yang terdiri dari 11 perempuan dan 16 laki-laki.⁶⁴ Sedangkan tenaga pendidik berjumlah 9 orang. Adapun tabel keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan di TK Pertiwi Biromaru yaitu sebagai berikut:

⁶⁴Sumber Data, *Dokumen TK Negeri Pembina Sigi*, 05 Januari 2024.

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidikan dan Peserta Didik di TK Pertiwi Biromaru

Uraian	Guru	Peserta Didik
Laki-laki	-	16
Perempuan	9	11
Total	9	27

Sumber Data: Dokumen TK Negeri Pembina Sigi 2023/2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Jumlah peserta didik yang ada di TK Negeri Pembina Sigi berjumlah 27 orang. Laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan 11 orang. Adapun jumlah guru yang berada di TK Negeri Pembina Sigi adalah 9 guru perempuan.

4. Kurikulum TK Negeri Pembina Sigi

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan karena itu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sangat berpengaruh terhadap maju dan tidaknya proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di TK Negeri Pembina Sigi yaitu kurikulum 2013 menyesuaikan dengan keputusan pemerintah.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Sigi

Keadaan sarana dan prasarana yang telah tersedia di TK Negeri Pembina Sigi merupakan salah satu hal yang membantu efektifnya proses pembelajaran di sekolah dan tentunya sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Apabila sarana dan prasarananya di sebuah

sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, maka akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan proses belajar di sekolah serta kegiatan lainnya. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu guru dalam proses penilaian perkembangan peserta didik selamat di sekolah. Adapun fasilitas sarana dan prasarana yang ada di TK Negeri Pembina Sigi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana Tahun 2024

No.	Nama Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi
1.	Ruang Teori/Kelas	4	Baik
2.	Ruang kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang TU	1	Baik
5.	Kamar mandi/wc guru	2	Baik
6.	Kamar mandi/WC peserta didik	2	Baik
7.	Halaman Bermain	1	Baik
8.	Gudang	1	Baik
9.	Ruang Bangunan	1	Baik
10.	Kantin	2	Baik

Sumber Data: Arsip Data TK Negeri Pembina Sigi, 2024.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di TK Negeri Pembina Sigi ini memiliki keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dimana sarana dan prasarana yang ada di TK Negeri Pembina Sigi saat ini sangat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

B. Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi, maka penulis menyajikan dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru di TK Negeri Pembina Sigi. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di TK Negeri Pembina Sigi mengenai implementasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini yaitu:

1. Mengatur Lingkungan Kelas

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini yaitu dengan mengatur lingkungan kelas, seperti mengatur penempatan duduk dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa, pengaturan tempat duduk peserta didik ini dilakukan secara berhadap menghadap ke papan tulis dan guru. Pada umumnya penempatan peserta didik diatur menurut tinggi pendeknya peserta didik yang tinggi duduk dibelakang yang pendek duduk di depan. Pada situasi tertentu misalnya ada peserta didik yang tidak dapat melihat jarak jauh atau pendengarnya kurang, atau jika banyak yang membuat gaduh, peserta didik tersebut duduk dideretan paling depan tanpa menghiraukan tinggi badannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi terkait implementasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini, bahwa:

Penempatan peserta didik menggunakan sistem *rolling* agar peserta didik aktif dalam belajar, misalnya yang pintar sama yang kurang menguasai atau

gaya kecepatannya lambat dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang misalnya tidak fokus dalam belajar biasanya saja didudukan di depan atau mereka yang kurang dalam pengelihatannya saya posisikan di depan karena mereka memerlukan perhatian khusus. Untuk peserta didik yang tinggi tapi penglihatannya kurang jelas saya letakan di depan tetapi pada posisi pinggir jadi tidak menghalang-halangi pandangan teman-temannya yang di belakang.⁶⁵

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Rustiani selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Sigi, juga menyatakan bahwa:

Penempatan peserta didik selalu berubah-ubah minimal dua bulan satu kali. Bagi peserta didik yang matanya kurang pengelihatannya diletakan di depan, untuk peserta didik yang aktif diletakan di belakang biar bisa menghandel teman-temannya, peserta didik yang tinggi ditempatkan di pinggir jadi tidak mengganggu pemandangan teman-temannya yang di belakang. Dalam penempatan juga peserta didik harus difokuskan untuk berubah-ubah tetapi yang rabun tetap di dikedepankan serta ditetapkan untuk duduk di posisi depan walau hanya bergeser paling kiri atau kanan saja.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa penempatan peserta didik di dalam kelas di atur dengan *system rolling* atau berubah-ubah supaya peserta didik dapat meraskan pada bagian-bagian posisi tertentu, serta untuk menghindarkan kecenderungan pengelihatannya peserta didik.

Selain itu, guru juga mengatur kedisiplinan dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Kedisiplinan merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab. Jadi kedisiplinan merupakan sikap yang wajib di dalam diri individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap

⁶⁵Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

⁶⁶Rustiani, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

segala hal. Pengaturan kedisiplinan sangat memberikan dukungan dalam proses kegiatan belajar mengajar, dalam pengelolaan kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru, terutama guru tidak membiasakan peserta didik terlambat masuk kelas karena hal ini akan mengakibatkan anak memiliki sifat malas atau keterlambatan menerima pelajaran. Selanjutnya kerapian guru atau wali kelas harus memperhatikan kerapian peserta didik sebagai disiplin aturan sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi terkait tentang implementasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Sebelum kita masuk belajar diakhiri tahun itu kita kasih tahu paling tidak diberi arahan kita seperti ini setiap hari, paling tidak apakah mengumpulkan PR, apakah keterlambatan datang, itu semua diberi tahu sebelumnya. Baru-baru diawal tahun paling tidak diberikan hukuman sedikitbagi yang terlambat tetapi alhamdulillah yag namanya anak TK selalu mematuhi apa yang dikatakan gurunya walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak mematuhi perintah guru, yang jahil, terkadang peserta didik kurang mengerti, untuk ketepatan waktu masuk kelas ada juga peserta didik yang terlambat, namun kita tidak tahu kondisi dijalan tetapi yang pasti anak-anak sesuai jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Kedisilpinan cara berpakaian alhamdulillah hampir semua rapi karenakan kita memiliki tata tertib aturan sekolah hampir rata-rata semuanya sesuai dengan aturan.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan mengajarkan kedisilpinan peserta didik yang dibangun melalui tata tertib yang telah ditetapkan sekolah untuk membina kedisiplinan tersebut,

⁶⁷Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

seperti datangnya tepat waktu, mengumpulkan tugas (PR), dan kerapian berpakaian. Hal ini juga didukung dari hasil observasi peneliti bahwa peserta didik-peserta didik disekolahkan masuk jam 7:30 WIB peserta didik sudah berada disekolahkan walau masih ada satu atau beberapa yang belum datang, atau terlambat. Pada saat mau masuk kelas peserta didik diberiskan yang pertama dilakukan guru adalah memeriksa kebersihan kuku, kerapian baju dan kedisiplinan tepat waktu. Setelah itu guru menyiapkan barisan dan peserta didik disuruh membaca doa sehari-hari dilanjutkan melafalkan pancasila lalu peserta didik masuk kelas dengan ditunjuk barisan yang mana yang rapi. Peserta didik memasuki kelas dan duduk ditempat duduknya masing-masing, guru dan peserta didik berdoa dilanjutkan absen. Pada saat pengumpulan tugas (PR) semua peserta didik mengumpulkan tugasnya walaupun ada sebagian peserta didik yang tidak membuat tugas tersebut, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas maka ia mendapatkan hukuman yaitu dengan tidak mendapat nilai, peserta didik berpakaian seragam rapi, sesuai aturan hari berpakaian, peserta didik diajarkan tentang kebersihan bahwa kelas yang bersih tanda anak yang soleh soleha dan disiplin. Dari semua tata tertib diatas dibentuk untuk membangun kedisiplinan peserta didik.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri

Pembina Sigi, juga mengemukakan bahwa:

Kami selalu mendisiplinkan berbagai disiplin misalnya dalam kedatangan waktu mereka sudah terbiasa tepat waktu, untuk anak laki-laki khususnya dalam aturan berpakaian mereka ada beberapa yang kurang disiplin dalam berpakaian misalnya mengeluarkan baju. Kemudian kedisiplinan ini juga berpengaruh dinilai raport, jadi setiap tindak peserta didik itu dinilai. Kita selalu menegur “kalau tidak rapi nanti nilai raport jelek loo” lalu peserta

didik segera mungkin merapikan bajunya masing-masing sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab, disiplin, ketepatan waktu, cara berpakaian, cara berbicara dan lain-lainnya. Jadi peserta didik dapat mengendalikan dirinya dengan ditegur dengan lemah lembut agar mudah dipahami peserta didik.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa TK Negeri Pembina Sigi membangun atau membentuk kedisiplinan peserta didik melalui peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan dan dibuat oleh pihak sekolah mulai dari awal mereka masuk sekolah sampai akhir tahun pembelajaran dan hal ini dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak.

2. Mengajarkan Tingkah Laku yang Baik

Berdasarkan hasil observasi bahwa di TK Negeri Pembina Sigi dalam implementasi pengelolaan kelas guru mengatur tingkah laku peserta didik. Tingkah laku peserta didik tentunya beragam, karena setiap setiap peserta didik memiliki contoh perilaku yang didapatkan setiap harinya. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik agar menjadi panutan peserta didik di sekolah dan guru harus mengingatkan jika ada peserta didik yang berperilaku tidak baik untuk dilakukannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi terkait implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun, bahwa:

Tingkah laku anak di dalam kelas ini bermacam-macam terkadang ada yang pendiam, ada yang berlebihan, ada yang minta diperhatikan, segala macam namanya juga berbeda-beda. Tapi jika ada peserta didik yang berperilaku tidak baik maka kami akan menegurnya bahwa perbuatan itu tidak boleh

⁶⁸Hasanah, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

dilakukan dan cara menegurnya dengan lembut dan santun tanpa harus menyakiti perasaan peserta didik tersebut.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku peserta didik tentunya beragam, karena setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Sehingga guru harus mengawasi perilaku peserta didik karena peserta didik tidak luput dari perilaku yang menyimpang misalkan mengganggu teman sebangku yang sedang menulis atau sedang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas, tetapi guru harus menegur peserta didik dengan lembut dan santun tanpa harus menyakiti perasaan peserta didik tersebut.

Faktanya tingkah laku ini sangat bermacam-macam, untuk perkembangan anak yang mengalami masa pertumbuhan itu terkadang ada yang di luar batas atau terlalu berlebihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Tentunya tingkah laku peserta didik di dalam kelas itu beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri atau bawaan peserta didik masing-masing. Jadi jika ada peserta didik yang suka ngomong, suka jalan-jalan, ada yang pendiam dan sebagainya. Peserta didik yang aktif berbicara biasanya lambat dalam menyelesaikan tugasnya, ada juga yang hampir tidak mengerjakan tugas kalau tidak ditegur. Tetapi alhamdulillah mereka bertingkah laku positif dan cukup disiplin, bertanggung jawab serta jujur.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini guru mengajarkan tingkah laku yang baik. Dengan mengajarkan tingkah laku yang baik kepada peserta didik maka dapat menumbuhkan tingkah laku yang

⁶⁹Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

⁷⁰Hasanah, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

baik, memiliki rasa kasih sayang sesama teman sekelasnya, disiplin dan menghormati guru.

3. Membiasakan Anak Bekerja Sama

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini, guru membiasakan peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik bekerja sama dengan cara membuat suatu kelompok dalam proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dengan cara bekerja sama. Dalam pembiasaan kerja sama ini peserta didik akan belajar untuk berinteraksi dan mendengarkan. Berdasarkan hasil observasi bahwa hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek sosial emosional seperti mulai berkomunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Ada beberapa hal kami lakukan untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia dini, salah satu adalah membiasakan peserta didik bekerja sama, biasanya pembiasaan kerja sama ini akan kami lakukan kepada anak agar anak merasa lebih tertarik dengan pembelajaran yang di lakukan. pembiasaan kerja sama ini biasanya berbentuk membuat sebuah kelompok, dari kelompok tersebut interaksi anak akan terjalin, komunikasi anak pun akan lebih berkembang sehingga bisa dikatakan sosial emosional anak bisa dikembangkan.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan aspek sosial emosional anak. Salah satunya adalah dengan cara pembiasaan kerja sama yang dilakukan oleh anak dengan bertujuan agar anak

⁷¹Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

mampu berinteraksi dengan baik dengan temannya dan mampu mengutarakan perasaannya.

4. Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran memecahkan masalah dapat melibatkan peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran memecahkan masalah dapat membutuhkan adanya kolaborasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dengan hal ini siswa akan belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan kreatifitas anak pun akan meningkat. Pada saat melakukan pembelajaran memecahkan masalah siswa-siswi akan belajar untuk bekerja dengan tim, sehingga sosial emosional anak pun dapat dikembangkan pada saat melakukan pembelajaran memecahkan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, juga mengemukakan bahwa:

Saat anak sedang bertengkar dengan temannya, saya memanfaatkan situasi ini untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Misalnya, ketika anak mulai kesal karena selalu diganggu temannya saat bermain, saya membimbingnya untuk mencari solusi dengan cara memberikannya beberapa pilihan tindakan yang bisa dilakukannya. Dengan demikian, anak dapat belajar cara memutuskan dan menyelesaikan masalah secara tepat. Pembelajaran memecahkan masalah memang sering kami lakukan, menurut kami hal ini sangatlah mampu untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Karena akan dilakukan secara bersama-sama, dengan begitu aspek sosial emosional anak mampu berkembang secara optimal.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak adalah pembelajaran memecahkan masalah, di mana pembelajaran berbasis proyek ini mampu mengembangkan

⁷²Hasanah, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

aspek sosial emosional anak. Karena pada saat melakukan pembelajaran anak akan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara bekerja sama, mengungkapkan ide dan pendapat anak secara sederhana sehingga akan terjalin interaksi antara anak dengan baik.

5. Membantu Anak Mengenali Emosi

Salah satu pengelolaan kelas untuk meningkatkan sosial emosional anak adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan baik, masih banyak anak yang belum mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan, belum mampu mengutarakan pendapatnya secara sederhana. Berdasarkan obsevasi bahwa masih ada beberapa anak yang kesulitan untuk menjawab beberapa pertanyaan sederhana dari guru. Pada saat pengembangan keterampilan mengenali emosi ini anak akan mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu mengungkapkan ide dengan baik. Dengan begitu aspek sosial emosional anak akan dapat dikembangkan dengan optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Salah satu cara yang dilakukan kami untuk meningkatkan sosial emosional anak adalah dengan cara membantu anak mengenali emosi. Contohnya pada saat proses pembelajaran dimulai biasanya kami adakan sesi tanya jawab terlebih dahulu, mulai dari bagaimana perasaan anak hari ini, siapa yang mengantar anak ke sekolah tadi, siapa yang menyiapkan bekal, semua hal yang dilakukan sederhana yang dilakukan oleh anak sebelu berangkat kesekolah.⁷³

Pentingnya pengembangan keterampilan anak mnegenali emosi anak ini juga diungkapkan oleh Ibu Rustiani selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Sigi, menyatakan bahwa:

⁷³Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

Keterampilan anak mengenali emosi anak memang sangatlah penting untuk dikembangkan, karena akan menjadi bekal untuk anak itu sendiri. Ketika anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya sendiri, tidak mampu menceritakan pendapatnya anak akan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, ketika hal itu terjadi pada anak, bisa dikatakan jika aspek sosial emosional anak tidak dikembangkan dengan baik.⁷⁴

Seperti yang diketahui, dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak itu menggunakan cara-cara tertentu seperti membantu anak mengenali emosi, hal tersebut juga di kemukakan oleh oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Ketika pengelolaan pengembangan keterampilan anak mengenali emosi tersebut berjalan memang benar dapat dilihat anak mampu berinteraksi dengan temannya dengan baik, anak mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, bahkan anak mampu menyelesaikan pembelajaran secara berkelompok dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa pada saat pengembangan keterampilan anak mengenali emosi ini, akan mampu membantu anak berkomunikasi dengan baik dan mampu mengungkapkan ide dengan baik. Dengan begitu aspek sosial emosional anak akan dapat dikembangkan dengan optimal.

C. Bentuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi Melalui Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi bahwa hal yang pertama dilakukan oleh guru dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina yaitu membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) yang dirancang guru pada tahap pra pembelajaran. Sebagaimana yang

⁷⁴Rustiani, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

dikemukakan oleh Ibu Rustiani selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Sigi, menyatakan bahwa:

Sebelum guru mengimplementasikan pembelajaran menggunakan strategi pengelolaan kelas yaitu hal yang dilakukan guru adalah guru sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari, mempersiapkan tema pembelajaran dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, dalam implementasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina, langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari, Serta guru mencari solusi untuk anak-anak yang sosial emosionalnya kurang. Di sekolah ini, sosial emosional anak sangat diperhatikan karena sangat penting untuk anak bisa mengelola sosial emosionalnya. Saat anak di sekolah guru secara aktif dapat mengontrol perkembangan anak dengan pemberian rangsangan berupa kegiatan-kegiatan edukatif saat pembelajaran, hal ini agar perkembangan anak terus peningkatan sesuai yang diharapkan.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru mempersiapkan pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia secara matang dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan atau sesuai dengan standar sekolah yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nazria selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi terkait implementasi

⁷⁵Rustiani, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi pada saat pembelajaran berlangsung, bahwa:

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, saya mempersiapkan pembelajaran membaca permulaan secara terencana yaitu dengan membuat Rancangan Pembelajaran Pendidikan (RPP) yang sesuai dengan usia peserta didik. Karena dengan penggunaan bahan ajar yang terencana dengan baik akan meningkatkan minat belajar dan kemampuan peserta didik khususnya pada kemampuan membaca permulaan.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai implementasi pengelolaan kelas dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi guru sudah mempersiapkan RPP agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan terarah. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, menentukan media atau sumber belajar, menentukan metode atau strategi, menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan menentukan kegiatan evaluasi.

Hasil obsevasi peneliti bahwa guru juga berperan sebagai inovator dengan berusaha menemukan metode, media maupun setrategi pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dan mengembangkan emosional peserta didik. Terkait dengan guru sebagai inovator dalam mengembangkan kemampuan emosional peserta didik mengatakan:

Pihak sekolah dalam mengembangkan kemampuan mengembangkan emosional peserta didik , sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru wali kelas untuk memberikan bantuan berupa bimbingan guru kepada setiap peserta didik yang mengalami masalah dalam mengembangkan emosional peserta didik.⁷⁷

⁷⁶Nazria, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

⁷⁷Rustiani, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

Adapun selama peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan beberapa pendekatan yang sudah diterapkan guru-guru di TK Negeri Pembina Sigi. Hal ini diperjelas oleh wawancara peneliti kepada ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi mengatakan, bahwa:

Menurut saya, tidak banyak anak yang belum berkembang sosial emosionalnya. Cara saya mengembangkan sosial emosional anak itu dengan mencontohkan seperti kalau ada teman yang lagi kesusahan kita harus menolongnya. Cara mengatasi anak yang pemalu yaitu dengan sering memanggil anak untuk memimpin doa ketika mau makan bekal bontot yang dibawa. Cara mengatasi anak yang agresif yaitu saya selalu memberikan tugas-tugas dengan mengatakan kalau belum siap mengerjakannya itu tidak boleh bermain. Cara mengatasi anak yang pendiam yaitu sering saya suruh kedepan untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis.⁷⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Ibu Rustiani selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Sigi juga mengemukakan, menstrategikan untuk mengembangkan sosial emosional melalui pendekatan rutin, yaitu sebagai berikut:

“Melalui pembiasaan rutin, seperti terbiasa mengucapkan salam, terbiasa mengucapkan tolong, mohon maaf dan terimakasih. Lalu ulun ajarkan etika ketika berbicara dengan orang tua, dan bagaimana berjalan didepan guru atau orang tua. Selain melakukan pendekatan rutin ulun juga mengajarkan dengan pendekatan keteladanan, kami disini dalam mengembangkan sosial emosional melalui pendekatan keteladanan yang biasanya seminggu sekali kami menggunakan media laptop untuk memutar dan diperlihatkan kepada anak-anak tentang kisah-kisah nabi, karena dengan pengenalan kisah-kisah nabi anak akan mengerti bagaimana bersikap sabar, ikhlas dalam melakukan segala hal, bersikap dermawan atau berbagi kepada sesama teman serta mengajarkan anak agar taat kepada Allah swt. Selain mengajarkan perilaku baik dan buruk, penting juga menurut ulun mengajarkan emosi positif dan negatif kepada anak, agar anak mampu untuk mengontrol emosinya. Maka biasanya ulun mengajarkan dan mengenalkan emosi positif atau emosi negatif yaitu dengan cara sosialisasi bersama teman-teman dengan kegiatan.⁷⁹

⁷⁸Hasanah, Selaku Guru di TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2024.

⁷⁹Hasanah, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Aisyah selaku guru di TK Negeri

Pembina Sigi juga mengemukakan, bahwa:

Menurut saya, perkembangan sosial emosional anak belum semua anak dapat berkembang, tetapi ada juga anak yang sudah berkembang sosial emosionalnya, cara mengatasi anak yang belum berkembang sosial emosional dengan cara selalu membuat anak itu untuk percaya diri, selalu dikelompokkan anak dengan anak-anak yang sudah berkembang sosial emosionalnya. Cara mengatasi anak yang pemalu dengan cara menyuruh anak untuk memimpin saat bernyanyi.⁸⁰

Kemudian beliau menambahkan lagi, bahwa:

Saya melihat bahwa semua guru sudah dapat berperan penting dalam membimbing semua murid, misalnya jika ada seorang anak yang tidak mau berteman dengan temannya maka ia memberi nasihat kepada anak tersebut.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa peran guru berperan sebagai inovator dengan berusaha menemukan metode, media maupun strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dan mengembangkan emosional peserta didik. Terkait dengan guru sebagai inovator dalam mengembangkan kemampuan emosional peserta didik

D. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi

Berdasarkan hasil observasi bahwa faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Sigi yaitu Egosentris. Egosentris ini secara singkat merupakan sifat yang hanya diri sendiri saja merasa benar atau melakukan penilaian melalui sudut pandang diri sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak anak pra sekolah yang memiliki sifat demikian

⁸⁰Aisyah, Selaku Guru TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 05 Januari 2024.

⁸¹Aisyah, Selaku Guru TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 05 Januari 2024.

karena masih tahapan usia 5-6 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

Memang setiap anak memiliki ego, tetapi ada anak yang dapat mengontrol egonya dan anak yang tidak dapat mengontrol egonya dapat dilihat ketika lagi istirahat, ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan tersebut tidak dapat menaikinya karna teman yang bermain duluan tidak mau bergantian dengan temannya.⁸²

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Aisyah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi juga mengemukakan, bahwa:

Menurut saya masih ada beberapa anak yang egonya tinggi seperti ketika anak sedang bermain, anak tersebut selalu memainkan permainan yang ia sukai saja tidak mau bergantian dengan teman yang lainnya.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa terdapat beberapa anak yang hanya mau melakukan perbuatan tersebut semaunya saja, dan pada saat ditegur, anak hanya terdiam lalu kemudian setelah beberapa menit anak akan kembali lagi ribut. Jadi guru hanya fokus kepada anak-anak yang demikian saja dan terkadang memberhentikan pembelajaran guna untuk memberikan teguran lebih.

Berdasarkan hasil observasi bahwa peserta didik yang memiliki sifat egosentrisme ini cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi, kurang peka terhadap keadaan sosial, dan merasa paling benar dalam mengungkapkan pendapat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hasanah selaku guru di TK Negeri Pembina Sigi, bahwa:

⁸²Hasanah, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

⁸³Aisyah, Selaku Guru TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Guru, 05 Januari 2024.

Sifat egois sering kali tampak pada beberapa anak. Misalnya, tidak mau mengalah dengan anak lain, segala keinginannya harus selalu dipenuhi, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Pada anak usia dini, egosentrisme mengacu pada kecenderungan anak untuk tidak dapat berpikir logis dan mengambil perspektif orang lain.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa di sekolah ini terdapat beberapa siswa yang memiliki sifat egosentris. Egosentris adalah sikap atau perilaku seseorang yang cenderung mengutamakan diri sendiri secara berlebihan, tanpa memperhatikan kepentingan atau perasaan orang lain.

⁸⁴Hasanah, Selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Sigi, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Januari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sigi”, maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Implementasi pengelolaan kelas dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu:
 - a. Mengatur lingkungan kelas yaitu mengatur penempatan duduk seperti Penempatan peserta didik selalu berubah-ubah minimal dua bulan satu kali. Bagi peserta didik yang matanya kurang pengelihatannya diletakan di depan, untuk peserta didik yang aktif diletakan di belakang biar bisa menghandel teman-temannya dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik.
 - b. Mengajarkan tingkah laku yang baik yaitu jika ada peserta didik yang berperilaku tidak baik maka guru akan menegurnya bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan dan cara menegurnya dengan lembut dan santun tanpa harus menyakiti perasaan peserta didik tersebut.
 - c. Membiasakan anak bekerja sama yaitu guru membentuk sebuah kelompok, dari kelompok tersebut interaksi anak akan terjalin, komunikasi anak pun akan lebih berkembang sehingga bisa dikatakan sosial emosional anak bisa dikembangkan.

- d. Mengembangkan keterampilan memecahkan yaitu jika ada peserta didik yang memiliki masalah misalnya diganggu temannya maka guru akan membimbing peserta didik untuk mencari solusi dengan cara memberikannya beberapa pilihan tindakan yang bisa dilakukannya. Dengan demikian, anak dapat belajar cara memutuskan dan menyelesaikan masalah secara tepat
 - e. Membantu anak mengenali emosi yaitu pada saat proses pembelajaran dimulai guru mengadakan sesi tanya jawab terlebih dahulu, mulai dari bagaimana perasaan anak hari ini, siapa yang mengantar anak ke sekolah tadi, siapa yang menyiapkan bekal, semua hal yang dilakukan sederhana yang dilakukan oleh anak sebelum berangkat kesekolah agar peserta didik mudah berinteraksi pada lingkungannya.
- B. Pendekatan yang dilakukan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Adapun peran guru yang sudah dilakukan di TK Negeri Pembina Sigi yaitu guru sebagai perancang pembelajaran dan guru sebagai inovator bagi peserta didik.

- C. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi yaitu egosentris seperti Misalnya, tidak mau mengalah dengan anak lain, segala keinginannya harus selalu dipenuhi, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Pada anak usia dini, egosentrisme mengacu pada kecenderungan anak untuk tidak dapat berpikir logis dan mengambil perspektif orang lain.

D. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan implikasi penelitian yang berkaitan dengan implementasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sigi, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya lebih melakukan komunikasi kepada guru-guru dan mengarahkan guru-guru tersebut dalam menjalankan perannya dan mengatasi kesulitan dalam sosial emosional anak.
2. Kepada setiap guru hendaknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dan menjalankan peran-perannya secara maksimal agar siswa di TK Negeri Pembina Sigi dapat berkembang sosial emosional dengan baik.
3. Kepada siswa agar lebih mengembangkan kemampuan sosial emosional agar hubungan antar teman sebaya maupun dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik.

¹Ade Fita Saputri, “Implementasi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgri Sukarame Bandar Lampung” UIN Raden Intan Lampung (2020)

¹Akhmad Sudiyono, *Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Barokah Kecamatan Rowokele Kebumen Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2011).

¹Wais Al Qorni, “Manajemen Pembelajaran Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid Dan Entrepreneurship Di Tk Khalifah Yogyakarta” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016).

¹Fita Mustafida dan Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas* (Malang: Uin-Maliki Press, 2019), 23.

¹Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing And Consulting Company, 2014), 5.

¹Tumiran, “Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” *Almufida* III. No, 1 (2018): 77.

¹Rasmi Djabba, *Implementasi Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar* (Sulawesi Selatan: Agma, 2019), 8.

¹Aslamiah, Diana Ayu Pratiwi, Akhmad Riandi Agusta, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 3.

¹Usnan, “Manajemen Pengelolaan Kelas di TK IT Bunayya Pekan Baru” *Jurnal Al-Abyadh* 2. No, 2 (2019): 94.

¹I Made Wiguna Yasa, *Pengantar Pengelolaan Kelas* (Denpasar: Jayapangus Press, 2018), 4.

¹Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, Zainal Abiding, “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen” *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan* 13. No, 1 (2022): 46.

¹Agusta, *Pengelolaan Kelas*. 2.

¹Djamarah & Zain, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 87

¹Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Bagian Penerbitan PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 76.

¹Abdurahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penulisan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 10.

¹Nurul Zahra Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* (Medan: CV. Merdeka Kreasi, 2021), 13.

¹Abu Ahmadi dan Sholeh, Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

¹Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : PEDAGOGIA. 2010), 102.

¹Adriana, *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain* (Jakarta : Salemba Medika. 2013), 97.

¹Nurhasanah, Suci Lia Sari, Nova Adi Kurniawan, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no 02 (2021): 93.

¹Hidayah, R., Yunita, E. dan Utami, Y.W., *Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang*, (Keperawatan, 4(2), 2011), 131–13.

¹Novi Mulyani, “Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini” *Insania* 18, no. 3 (2013): 436.

¹Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 143.

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group 2011), 34.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978.), 218-220. 227.

¹Elizabeth B. Hurlock, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Rushan Fikr*, Vol 3 No 2, tahun 2014.

¹Danang Sunyoto, *Metodologi Penulisan Akuntansi* (Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi. 2016), 88.

¹Dea Nerizka, Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, Nomor 1, April 2021, 28.

¹Iin Priyanti, Optimalisasi Kecerdasan Emosi melalui Musik Felling Band pada Anak Usia Dini, *Jurnal Care*, Vol 3 No 1, tahun 2015, 14.

¹A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 99.

¹Permendikbud RI, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

¹Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 87.

¹Nazir. *Metode Penulisan*. (Jakarta : Ghalia Indonesia 2005), 43.

¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta:Pt Asdi Mahasatya, 2010), 2

¹Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 128.

¹Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 23.

¹Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 127.

¹Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), 23.

¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif* (Yogyakarta : AR – RUZZ MEDIA, 2013), 59.

¹Rini Rubianti, M. Thamrin, Desni Yuniarni, “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Pasir Pada Anak Usia 4-5 Tahun” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 10 (tahun) 2

¹Masganti, *Kompetensi Moral Anak Usia Dini* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 4.

¹Diana Mutiah, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 1.

¹Pendidikan_anak_usia_dini, website [https:// id.wikipedia.org /wiki/Pendidikan anak_usia_dini](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) # cite_note-1 (11Februari 2023, 08.30 Wita)

¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 2.

¹ Nurani. *Konsep Dasar*. 201.

¹Rini Rubianti, M. Thamrin, Desni Yuniarni, “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Pasir Pada Anak Usia 4-5 Tahun” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 10 (tahun), 2.

¹Wolfinger, D. M.. *Science and Mathematics in Early Childhood Education* (New York: Harper Collins College Publisher. 1994), 44.

¹Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB” *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2018), 2.

¹Fita Mustafida Dan Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas* (Malang: Uin-Maliki Press, 2019), 23.

¹Nurhayati, Et Al., Eds., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), 9.

¹Amelia, Sri Sumarni, “Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, No. 2 (2022): 172.

¹Fattah Hanurawan. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Depok: Rajawaliipers PT. Grafindo Persada, 2019), 25.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

¹Bungin Burhan, *Metodologi Penulisan Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

¹Moleong, *Metodologi*, 157.

¹Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penulisan* (Bandung: Alfabeta, 2005), 24.

¹Ibid., 197.

¹Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penulisan dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006), 104-105.

¹Dedi Mulyana, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Rosda. 2006), 120.

¹Ridwan, *Skala*, 24.

¹Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 186.

¹Moleong, *Metodologi*, 177.

¹Ibid., 88.

DOKUMENTASI



Gambar, Tk Negeri Pembina Sigi



Gambar, Wawancara Bersama Kepala Tk Negeri Pembina Sigi



Gambar, Foto Bersama Guru-Guru di Tk Negeri Pembina Sigi



Gambar, Ruang Belajar Peserta Didik di Tk Negeri Pembina Sigi



Gambar, Sarana dan Prasarna di Tk Negeri Pembina Sigi



Gambar, Sarana dan Prasarna di Tk Negeri Pembina Sigi

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.			
2.			
3.			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Sri Andini

TTL : Pombewe, 15 Oktober 2001

Nim : 191050050

Alamat : Desa Pombewe

Jurusan : Pendidikan Islam Anak usia dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SD INPRES POMBEWE	2013	BERIJAZAH
2.	MTS NIDAU ALKHAIRAAT POMBEWE	2016	BERIJAZAH
3.	ALIYAH BIROMARU	2019	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)	2024	BERIJAZAH